

## Deskripsi Sikap Kerjasama Siswa Kelas III di SDN Pasanggrahan Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Nabilla Adisty Meilina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Bandung  
Email : [1nblaadsty@gmail.com](mailto:1nblaadsty@gmail.com)

---

**Tersedia Online di**  
<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

---

### Sejarah Artikel

Diterangkan: 28 Agustus 2025  
Disetujui: 27 Oktober 2025  
Dipublikasikan: 31 Oktober 2025

---

### Kata Kunci:

Model STAD, Kerja Sama, Pembelajaran Kooperatif

---

reward systems. STAD learning has proven effective in increasing student engagement, strengthening collaboration skills, and creating a pleasant learning atmosphere. This model is relevant to be implemented as a thematic learning strategy at the elementary school level.

**Keywords :** STAD Model, Teamwork, Cooperative

**Abstrak :** Elementary school learning focuses on cognitive achievement and strengthening social skills through collaboration among students. However, many students are still unable to work effectively in groups. This study aims to describe the cooperative skills of third-grade students at Pasanggrahan Elementary School through the implementation of STAD (Student Teams Achievement Divisions) cooperative learning model. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and student reflective questionnaires. The results showed that all stages of the STAD model were implemented well. Students showed high enthusiasm, felt helped during group discussions, understood the material better, and also responded positively to group evaluations and

reward systems. STAD learning has proven effective in increasing student engagement, strengthening collaboration skills, and creating a pleasant learning atmosphere. This model is relevant to be implemented as a thematic learning strategy at the elementary school level.

**Keywords :** STAD Model, Teamwork, Cooperative

**Abstrak :** Pembelajaran di sekolah dasar menjelaskan mengenai pencapaian kognitif dan juga penguatan keterampilan sosial pada kerja sama antar siswa. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu bekerja sama secara optimal dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama siswa kelas III di SDN Pasanggrahan melalui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket reflektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tahapan model STAD telah terlaksana dengan baik. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, merasa terbantu saat berdiskusi kelompok, memahami materi lebih baik dan juga merespons positif evaluasi dan sistem penghargaan kelompok. Pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat keterampilan kerja sama dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model ini relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik dalam aspek sosial yang berkaitan dengan kemampuan bekerja sama. Di lingkungan Sekolah Dasar, pembelajaran bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai interaksi sosial yang kuat agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup dalam komunitas. Salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan di ruang kelas adalah kurangnya kemampuan kerjasama antarsiswa. Permasalahan ini sering kali dipicu oleh sistem

pembelajaran yang masih bersifat individualistik dan guru yang dominan sebagai pusat informasi (teacher-centered) tanpa memberikan ruang cukup bagi siswa untuk aktif berdiskusi atau berbagi peran dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak diberikan ruang untuk membangun interaksi sosial yang bermakna maka kemampuan mereka untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan juga mengambil peran dalam kelompok menjadi sangat terbatas yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kepercayaan diri siswa (Susila, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan studi awal di SDN Pasanggrahan pada siswa kelas III yang ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjalin kerjasama selama pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung menunjukkan sikap pasif saat berada dalam kelompok, enggan berdiskusi dan kurang mampu menyelesaikan tugas kelompok secara kolaboratif. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket awal dan pengamatan langsung di kelas di mana sebagian besar siswa tidak menyukai kegiatan diskusi kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri (Akhmad, 2020). Kurangnya aktivitas kooperatif ini berdampak pada lemahnya pemahaman terhadap materi pelajaran serta rendahnya hasil belajar pada materi-materi tematik yang menuntut pemahaman secara kontekstual dan integratif. Kondisi ini menjadi indikator kuat bahwa model pembelajaran yang selama ini digunakan belum mampu menumbuhkan budaya kerja sama di dalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat serta meningkatkan perolehan hasil belajar mereka. Salah satu model yang dianggap efektif dan telah terbukti meningkatkan kemampuan kerjasama siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Model ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin yang menjelaskan pada kerja sama dalam tim heterogen untuk mencapai tujuan bersama (Mujazi, 2020).

Dalam implementasinya di mana model STAD mencakup lima langkah yaitu : (1) penyampaian tujuan dan motivasi, (2) penyampaian informasi (pengajaran langsung), (3) kerja tim dalam diskusi kelompok, (4) evaluasi individu melalui kuis atau penugasan dan (5) penghargaan kelompok berdasarkan pencapaian tim. Model ini mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok dan juga membentuk suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan melalui sistem pemberian skor dan penghargaan (Yurisma et al, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumarsih (2022) di SMPN 2 Krian membuktikan bahwa penerapan STAD dengan media permainan kartu pintar mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan kategori baik hingga sangat baik serta meningkatkan ketuntasan hasil belajar dari pra-pembelajaran sebesar 0% menjadi 97% hingga 100%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zanuarista & Sulistyowati (2020). yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama siswa sebesar 35% setelah penerapan model STAD pada siswa kelas V SD Negeri 060851 Medan. Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model STAD memiliki dampak positif pada peningkatan hasil akademik dan juga pada perkembangan keterampilan sosial yaitu kerjasama. Hal ini menjadi bukti bahwa STAD merupakan strategi belajar yang berfokus pada pembelajaran interaktif dan komunikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa

kelas III di SDN Pasanggrahan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan model STAD di kelas III; (2) mengukur peningkatan kemampuan kerjasama siswa selama proses pembelajaran; dan (3) mengevaluasi tanggapan siswa terhadap penerapan model tersebut. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pembelajaran tematik kelas III dengan melibatkan kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja tim dan juga evaluasi individu dan kelompok.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, yang meningkatkan pemahaman materi dan juga mengembangkan aspek afektif siswa seperti sikap kerja sama, toleransi dan tanggung jawab sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan praktisi pendidikan untuk terus mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran kooperatif yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran abad ke-21.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sikap kerjasama siswa kelas III di SDN Pasanggrahan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Fokus dari penelitian ini adalah pada perilaku siswa selama proses pembelajaran kooperatif berlangsung, interaksi dalam kelompok serta persepsi mereka terhadap pengalaman belajar melalui model STAD.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SDN Pasanggrahan yang berjumlah 25 orang siswa. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang penting, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks peningkatan kemampuan kerjasama. Selain siswa, guru kelas juga menjadi informan pendukung untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive yakni ditentukan secara sengaja berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas pada saat kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama dalam skenario pembelajaran model STAD. Peneliti mencatat berbagai bentuk interaksi, peran aktif anggota kelompok dan juga kendala yang muncul selama proses berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam persepsi mereka terhadap penerapan model STAD dan pengaruhnya terhadap kerjasama di kelas. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja kelompok dan catatan guru turut dikumpulkan untuk memperkuat data lapangan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi di lapangan. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga menggunakan lembar observasi non-partisipatif dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar catatan lapangan yang memuat indikator kerjasama siswa seperti komunikasi antaranggota, saling membantu, pengambilan keputusan bersama dan juga tingkat partisipasi dalam kelompok (Rungkat & Rogahang, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari interaksi dan hasil pengamatan

terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hasil tugas kelompok, hasil refleksi siswa dan juga dokumentasi visual yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari observasi atau wawancara untuk memberikan gambaran atas proses pembelajaran yang terjadi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola dan kategori yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dan juga dengan member checking kepada guru dan siswa yang terlibat, guna memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang mereka alami (Abrori & Sumadi, 2023).

## **HASIL**

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui angket reflektif yang diisi oleh 22 siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk merekam tanggapan siswa mengenai aspek motivasi belajar, pengalaman kerja kelompok, respons terhadap kuis individu dan juga persepsi mereka terhadap keadilan penilaian kelompok dan keinginan untuk menggunakan metode ini kembali. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, karakteristik jawaban siswa serta kecenderungan dalam antusiasme mereka terhadap pembelajaran kolaboratif.

Sebagian besar siswa (lebih dari 90%) menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat belajar ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan awal. Hal ini menunjukkan bahwa langkah awal dalam sintaks model STAD yaitu “menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa” berhasil meningkatkan kesiapan dan antusiasme belajar. Dalam aspek kerja kelompok, hampir semua siswa (kecuali satu) menganggap kegiatan diskusi kelompok sebagai pengalaman yang “asik” dan “menyenangkan”. Mereka merasa terbantu oleh teman-teman dalam memahami materi menunjukkan keberhasilan fase “kerja tim” dalam mendorong kolaborasi.

Saat ditanya mengenai perasaan mereka ketika mengerjakan kuis individu, sebagian besar siswa menyatakan rasa senang dan menyebut bahwa soal-soal dalam kuis sesuai dengan yang telah dibahas dalam kelompok. Ini menunjukkan keberhasilan fase “evaluasi individual” dalam memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi materi hasil diskusi. Mayoritas siswa juga menyatakan bahwa mereka menganggap sistem penilaian kelompok berdasarkan hasil individu adalah “adil” karena memberikan kontribusi yang setara antaranggota tim (Angkotasan et al, 2024).

Respon positif juga terlihat saat kelompok siswa menerima hadiah sebagai bentuk penghargaan kelompok terbaik. Semua siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang, dan beberapa menyatakan sangat senang karena hasil kerja mereka diapresiasi. Hal ini membuktikan efektivitas fase “penghargaan kelompok” dalam meningkatkan motivasi dan rasa bangga terhadap kerja sama tim. Ketika ditanya tentang pemahaman terhadap materi klasifikasi makhluk hidup, seluruh siswa menyatakan lebih paham dan sebagian besar menjelaskan bahwa metode ini membuat materi lebih mudah dipahami.

Semua siswa menyatakan ingin belajar dengan metode seperti ini kembali untuk pelajaran lain. Mereka menyukai bagian menggambar bersama kelompok, bermain game dan juga menyebut diskusi sebagai bagian yang paling menyenangkan dari pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa STAD berhasil meningkatkan hasil belajar dan juga menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan (Ahiri, 2021).

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Siswa**

No	Aspek yang Dinilai	Respon Positif	Respon Negatif	Percentase Positif
1	Semangat belajar saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	21 siswa	1 siswa	95%
2	Merasa lebih semangat belajar saat penjelasan awal guru	19 siswa	3 siswa	86%
3	Menilai kegiatan kerja kelompok itu menyenangkan/asik	21 siswa	1 siswa	95%
4	Mendapat bantuan dari teman saat diskusi kelompok	22 siswa	0 siswa	100%
5	Senang saat mengerjakan kuis secara individu setelah kerja kelompok	22 siswa	0 siswa	100%
6	Soal kuis sesuai dengan hasil diskusi kelompok	21 siswa	1 siswa	95%
7	Penilaian kelompok berdasarkan skor individu dianggap adil	20 siswa	2 siswa	91%
8	Senang saat kelompoknya mendapat hadiah dari guru	22 siswa	0 siswa	100%
9	Merasa lebih paham tentang klasifikasi makhluk hidup setelah belajar dengan STAD	22 siswa	0 siswa	100%
10	Ingin belajar lagi menggunakan metode seperti ini	22 siswa	0 siswa	100%
11	Bagian favorit dalam pembelajaran: menggambar, bermain, diskusi	Majoritas	-	>90%

Tabel di atas menyajikan rekapitulasi tanggapan 22 siswa berdasarkan 11 aspek yang diukur melalui angket. Dari keseluruhan aspek terlihat hampir semua mendapatkan persentase positif yang sangat tinggi yang menunjukkan keberhasilan model STAD dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan dan efektif. Terlihat bahwa dukungan teman saat diskusi (100%), antusiasme terhadap kuis dan hadiah (100%), serta keinginan untuk belajar lagi dengan cara yang sama (100%) merupakan indikator kuat keberhasilan model ini.

Aspek yang paling rendah tingkat persetujuannya adalah persepsi keadilan penilaian kelompok (91%), yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar merasa sistemnya adil, masih ada siswa yang merasa kontribusi mereka kurang dihargai secara proporsional. Ini menjadi masukan penting dalam pelaksanaan evaluasi berbasis kelompok agar lebih transparan dan merata.

**Tabel 2. Rekapitulasi Preferensi dan Respon Siswa terhadap Komponen Pembelajaran STAD**

No	Komponen Pembelajaran STAD	Jumlah Siswa yang Merespon Positif	Percentase (%)	Keterangan
1	Menyampaikan tujuan & motivasi di awal	21 siswa	95%	Sangat menyemangati dan membangun kesiapan
2	Penjelasan awal materi dari guru	19 siswa	86%	Umumnya merasa lebih siap menerima pelajaran
3	Diskusi/kerja kelompok	21 siswa	95%	Dianggap menyenangkan dan membantu pemahaman
4	Bantuan dari teman saat	22 siswa	100%	Siswa merasa saling

No	Komponen Pembelajaran STAD	Jumlah Siswa yang Merespon Positif	Percentase (%)	Keterangan
berdiskusi				mendukung
5	Mengerjakan kuis secara individu	22 siswa	100%	Menjadi evaluasi pribadi yang menyenangkan
6	Kesesuaian soal kuis dengan hasil diskusi	21 siswa	95%	Memperkuat kepercayaan diri dalam menjawab
7	Penilaian kelompok berdasarkan kontribusi individu	20 siswa	91%	Dinilai adil meskipun ada sedikit perbedaan
8	Penghargaan untuk kelompok terbaik	22 siswa	100%	Menimbulkan rasa bangga dan termotivasi
9	Pemahaman terhadap materi klasifikasi makhluk hidup	22 siswa	100%	Semua merasa lebih paham melalui diskusi
10	Keinginan belajar dengan metode STAD lagi	22 siswa	100%	Siswa ingin metode ini digunakan lagi

Tabel di atas menyajikan rekapitulasi dari sepuluh aspek dalam komponen pembelajaran berbasis STAD yang telah dijalani oleh siswa kelas III SDN Pasanggrahan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir semua aspek pembelajaran mendapatkan respon positif yang sangat tinggi dengan persentase dominan berada di atas 90%.

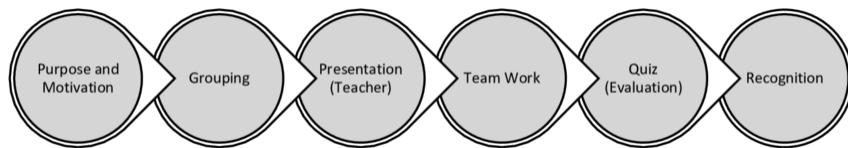
Aspek yang paling banyak diapresiasi siswa adalah kegiatan diskusi kelompok dan bantuan dari teman selama proses diskusi dengan 100% siswa menyatakan bahwa mereka terbantu dan merasa senang. Ini membuktikan bahwa model STAD secara nyata mampu menumbuhkan kerja sama dalam kelompok dan memperkuat keterampilan sosial siswa. Penerapan kuis individu setelah kerja kelompok juga mendapat apresiasi sempurna dari semua siswa. Mereka merasa senang karena soal kuis relevan dengan hasil diskusi yang membuat mereka lebih percaya diri saat mengerjakan soal secara mandiri.

Aspek “penyampaian tujuan pembelajaran” dan “penjelasan awal guru” pun mendapat respon tinggi, menandakan bahwa fase awal dalam pembelajaran sangat penting untuk membangun kesiapan belajar. Bahkan aspek yang sering kali dianggap teknis, seperti penilaian kelompok berdasarkan kontribusi individu, dinilai adil oleh mayoritas siswa (91%). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab individu dalam kesuksesan kelompok.

Seluruh siswa menyatakan bahwa mereka ingin kembali belajar dengan metode STAD untuk pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan model dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan. Tabel ini memberikan tampilan statistik atas respons siswa dan menjadi indikator kuat bahwa model pembelajaran STAD sangat potensial untuk diterapkan lebih luas di kelas-kelas sekolah dasar lainnya (MA’SHUMAH, 2021).

## PEMBAHASAN

### *Keterlaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD dalam Pembelajaran*



**Gambar 1. Student Teams Achievement Divisions Cycle Process**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran di kelas III SDN Pasanggrahan menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi lapangan dan tanggapan siswa yang terekam dalam angket (Reni et al, 2021). Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit kepada siswa, yang dilaporkan oleh hampir seluruh siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi. Langkah awal dalam model STAD ini sangat penting karena bertujuan untuk menciptakan ekspektasi yang jelas serta membangun semangat siswa sebelum memasuki fase kerja kelompok. Keberhasilan fase ini terlihat dari 95% siswa yang menyatakan mereka lebih semangat belajar ketika guru menjelaskan tujuan dan memberikan pemahaman awal terhadap materi.

Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara acak, sesuai prinsip dasar STAD yang mendorong keberagaman dan kolaborasi antaranggota tim. Siswa kemudian diberi penugasan yang harus diselesaikan dalam tim yang dalam hal ini terkait dengan topik “klasifikasi makhluk hidup”. Dalam proses kerja kelompok, siswa tampak aktif berdiskusi dan saling membantu, sebagaimana tercermin dari 100% respon siswa yang menyatakan bahwa teman-teman mereka membantu selama diskusi berlangsung. Kegiatan diskusi kelompok ini memperkuat pengetahuan kognitif siswa dan juga menjadi media pelatihan keterampilan sosial seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat, menerima perbedaan dan membangun kesepakatan bersama (Suparmini, 2021).

Penerapan STAD dilengkapi dengan evaluasi individual berupa kuis yang dikerjakan setelah kegiatan diskusi selesai. Semua siswa menyatakan senang saat mengerjakan kuis, yang menunjukkan bahwa model ini meningkatkan kerja sama dan juga meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami materi. Fase pemberian penghargaan kelompok terbaik yang dilakukan guru turut memperkuat semangat kerja sama, sebagaimana dibuktikan dengan seluruh siswa merasa senang bahkan sangat senang ketika kelompok mereka mendapatkan hadiah. Hal ini sesuai dengan teori STAD yang menyatakan bahwa penghargaan kolektif akan memperkuat motivasi intrinsik dan membentuk budaya kerja sama yang sehat di kelas (Ardiyanti et al, 2021). Dapat disimpulkan bahwa semua sintaks model STAD yaitu di bawah ini telah dilaksanakan dengan baik: (1) motivasi dan penyampaian tujuan, ; (2) penyajian materi, kerja tim, ; (3) kuis individual; dan (4) penghargaan kelompok

### *Keterampilan Sosial (Kerjasama) Siswa dalam Pembelajaran STAD*

Peningkatan keterampilan sosial siswa dalam hal kerjasama merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan model STAD dalam penelitian ini. Seluruh komponen kerja sama seperti kemampuan membantu teman, menyelesaikan masalah bersama, menghargai kontribusi teman dan juga berpartisipasi aktif dalam kelompok

tampak berkembang secara signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam angket yang diberikan, semua siswa menyatakan bahwa mereka merasa terbantu oleh teman-temannya saat diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok berjalan dengan baik, di mana siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas dan juga saling membimbing satu sama lain dalam memahami materi (Istiqbal & Hijrihani, 2020).

Kerja sama siswa terlihat dari tanggapan kognitif dan afektif mereka dan juga tercermin secara nyata dalam perilaku selama proses pembelajaran (Mawaddah & Authary, 2020). Dalam pengamatan guru di mana siswa menunjukkan inisiatif tinggi untuk berkontribusi dalam tugas kelompok seperti menggambar klasifikasi makhluk hidup, berdiskusi membagi peran dan juga mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bersama-sama. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa bagian paling mereka suka dari pembelajaran hari itu adalah menggambar dan berdiskusi dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa model STAD mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang kolaboratif sekaligus menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara sosial.

Aspek keadilan dalam sistem penilaian kelompok juga turut mendukung pembentukan kerja sama yang positif. Sebanyak 91% siswa merasa bahwa sistem penilaian berdasarkan kontribusi individu dalam tim adalah adil. Hal ini menandakan bahwa siswa menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan tim secara keseluruhan. Rasa tanggung jawab kolektif ini merupakan indikator bahwa kerja sama yang terbangun sudah menyentuh aspek afektif yang lebih dalam. Penerapan STAD melatih siswa untuk bekerja bersama dan juga membentuk pola pikir kolaboratif yang menghargai proses kerja sama sebagai bagian dari pembelajaran (Kristiani & Airlanda, 2021).

### *Respon Siswa Terhadap Materi Setelah Pembelajaran STAD*

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan model STAD sangat positif. Sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan belajar dalam kelompok membuat mereka lebih aktif, lebih semangat dan merasa lebih mudah memahami materi. 100% siswa menyatakan ingin belajar kembali dengan model seperti ini untuk pelajaran lain yang merupakan indikator kuat bahwa STAD berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Siswa terlibat secara pasif sebagai penerima informasi tetapi menjadi pelaku aktif yang mengalami sendiri proses memahami materi bersama teman-temannya (Aseany, 2021).

Pengetahuan terhadap materi klasifikasi makhluk hidup juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Semua siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami topik tersebut setelah belajar menggunakan model STAD. Beberapa siswa menambahkan bahwa mereka bisa memahami karena “diskusi kelompok”, “menggambar bersama teman”, atau karena “soalnya mirip dengan yang didiskusikan”. Ini membuktikan bahwa proses belajar yang bersifat kooperatif, jika didesain dengan baik dapat memperkuat transfer pengetahuan dan membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan aktivitas yang menyenangkan (Putri & Kelana, 2022).

Respons emosional siswa seperti “senang”, “seru” dan “ingin belajar seperti ini lagi” menunjukkan bahwa pembelajaran telah memenuhi dimensi afektif dari keberhasilan belajar. STAD menjadi metode mengajarkan materi pelajaran, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap belajar. Hal

ini berperan di tingkat sekolah dasar di mana motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dan pengalaman sosial yang mereka alami. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis STAD berhasil memberikan pengalaman belajar yang meningkatkan pemahaman materi dan juga membentuk sikap positif terhadap belajar dan terhadap kerja sama dengan teman (Faunita et al, 2024; Budiasih & Warnesih, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa kelas III di SDN Pasanggrahan. Seluruh tahapan pembelajaran dalam model STA dari penyampaian tujuan, pemberian materi, diskusi kelompok, kuis individu sampai penghargaan kelompok yang telah dilaksanakan secara optimal dan mendapatkan respons positif dari siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, keaktifan dalam diskusi dan keterlibatan dalam kerja tim. Mereka merasa terbantu oleh teman-temannya, lebih memahami materi pelajaran dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik dalam kelompok.

Model STAD mampu meningkatkan pemahaman akademik siswa terhadap materi klasifikasi makhluk hidup dan juga secara signifikan melatih keterampilan sosial mereka, khususnya dalam hal komunikasi, saling menghargai dan tanggung jawab kelompok. Respon siswa terhadap model ini sangat positif, ditandai dengan antusiasme yang tinggi dan keinginan mereka untuk kembali belajar dengan cara serupa di masa mendatang. Pembelajaran kooperatif tipe STAD layak untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif dan sosial dalam proses belajar secara seimbang.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, disarankan kepada guru-guru sekolah dasar untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif strategi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Guru perlu memperhatikan pembentukan kelompok yang seimbang dan juga memberi bimbingan intensif dalam proses diskusi agar seluruh siswa terlibat secara merata dan memperoleh pengalaman belajar yang adil. Penggunaan penghargaan kelompok juga perlu dipertahankan sebagai pemicu semangat dan apresiasi atas kerja sama yang baik.

Untuk pengembangan teori disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan jenjang kelas dan materi yang berbeda guna melihat sejauh mana konsistensi efektivitas model STAD dalam konteks yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan instrumen observasi yang lebih terstruktur untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial siswa secara lebih objektif. Kontribusi model STAD dalam pendidikan dasar dapat terus diperkuat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296-315.

- Ahiri, J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divison (STAD) Dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas X. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(3), 86-97.
- Akhmad, F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams– Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 35-48.
- Angkotasan, M. N. F., Unmehopa, W., & Hattu, M. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Sepakbola Menggunakan Kaki Bagian Dalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 5(1), 23-29.
- Ardiyanti, H., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Penerapan Model Stad (Student Team Achievement Division) Berbantuan Media Puzzle. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 29-33.
- Aseany, L. K. A. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar biologi. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 450-460.
- Budiasih, A., & Warnesih, W. (2021). Peningkatan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V SDN Kalibening Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Model Pembelajaran STAD. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 97-105.
- Faunita, A. R., Gunawan, H., & Toyib, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Palembang. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 5(2).
- Istiqlal, M., & Hijrihani, C. P. (2020). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui metode student teams achievement divisions. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika ISSN*, 4(2), 94-101.
- Kristiani, K. F., & Airlanda, G. S. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150-3157.
- MA'SHUMAH, M. S. (2021). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGHITUNG LUAS PERSEGI PANJANG MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENTS TEAM ACHIEVMENT DIVISIONS (STAD) PADA SISWA KELAS III B MIN HABIRAU TENGAH KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 92-98.
- Mawaddah, S., & Authary, N. (2020). Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) pada materi aritmetika sosial. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(1, April), 106-113.
- Mujazi, M. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5), 332233.

- Putri, I. S., & Kelana, J. B. (2022). Pengembangan bahan ajar pada materi tata surya dengan menggunakan model student teams achievement division berbantuan aplikasi solar system scope dan book creator untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(2), 67-81.
- Reni, S. A., Praherdhiono, H., & Soepriyanto, Y. (2021). Peningkatan keterampilan kolaborasi desain menggunakan model kooperatif tipe STAD secara online. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(3), 270-279.
- Rungkat, J. A., & Rogahang, M. K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Talawaan. *SCIENING: Science Learning Journal*, 4(1), 87-93.
- Sumarsih, S. (2022). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas III SD Negeri Kembang, Nanggulan, Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 47-58.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67-73.
- Susila, I. W. A. (2022). Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 228-234.
- Yurisma, I. O., Lian, B., & Kurniawan, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 591-601.
- Zanuarista, L., & Sulistyowati, S. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Rangka Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis an Manajemen)*, 4(1), 1-5.